

## Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik

*Transitivity in Indonesia Court Trial Text: Systemic Functional  
Linguistics Perspective*

Nidya Fitri<sup>1,\*</sup>, Ketut Artawa<sup>2</sup>, Made Sri Satyawati<sup>3</sup>, dan Sawirman<sup>4</sup>

<sup>1</sup> STITNU Sakinah Dharmasraya

<sup>2,3</sup> Universitas Udayana

<sup>4</sup> Universitas Andalas

<sup>1</sup> Corresponding email: [nidya.fitri85@gmail.com](mailto:nidya.fitri85@gmail.com)

<sup>2</sup> Email: [tutartawa@gmail.com](mailto:tutartawa@gmail.com)

<sup>3</sup> Email: [srisatyawati@gmail.com](mailto:srisatyawati@gmail.com)

<sup>4</sup> Email: [drsawirman@gmail.com](mailto:drsawirman@gmail.com)

---

**Received:** 5 September 2020 **Accepted:** 24 March 2021 **Published:** 1 June 2021

---

**Abstract:** This article analyzes transitivity in Indonesian judicial texts, particularly Jessica-Mirna's judicial texts. Functional Systemic Linguistic (FSL) theory is used as an analytical tool. The data were collected through document recording with a qualitative descriptive method through the trial process from YouTube. The results of the trial process were transcribed into written data in the form of text. The data were analyzed in stages, namely, (1) classification of judicial text based on the content of the text; (2) text characteristics; (3) analysis using the LSF model. The results showed that the material process was obtained as much as 5,822 (45%) as the first order. The second place is occupied by mental processes obtained as much as 2,064 (15%). The third place is occupied by the forming process, obtained as much as 1,616 (11%). Based on the results of this study, the actions and deeds of the perpetrator were realized through the transitivity of Jessica-Mirna's judicial texts.

**Keywords:** transitivity, judicial text, systemic functional linguistics

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis transitivitas di dalam teks peradilan Indonesia, khususnya teks peradilan Jessica-Mirna. Teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) digunakan sebagai alat analisis. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen dengan metode deskriptif kualitatif melalui proses persidangan dari YouTube. Hasil proses persidangan ditranskripsikan ke dalam data tulis dengan berbentuk teks. Data dianalisis dilakukan dengan tahapan, yaitu (1) klasifikasi teks peradilan berdasarkan isi teks; (2) karakteristik teks; (3) analisis dengan menggunakan model LSF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses material diperoleh sebanyak 5.822 (45%) sebagai urutan pertama. Urutan kedua ditempati oleh proses mental diperoleh sebanyak 2.064 (15%). Urutan ketiga ditempati oleh proses wujud diperoleh sebanyak 1.616 (11%). Berdasarkan hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa adanya tindakan dan perbuatan pelaku yang direalisasikan melalui transitivitas teks peradilan Jessica-Mirna.

**Kata kunci:** transitivitas, teks peradilan, sistemik fungsional linguistik

---

**To cite this article:**

Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Sawirman. (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 139-148. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.116>



## A. PENDAHULUAN

Salah satu kasus yang menarik perhatian media adalah kasus Jessica-Mirna karena merupakan isu kontroversial dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016. Kasus Jessica-Mirna yang selanjutnya disebut dengan (KJM) adalah salah satu fenomena dan aktivitas bahasa yang melibatkan aspek hukum dan aspek bahasa. Aspek hukum dan bahasa ini dikenal dengan Linguistik Forensik (LF).

Kasus ini ditayangkan secara langsung dengan melihat interaksi verbal yang melibatkan permainan bahasa di ruang sidang pengadilan. Hal ini disebabkan oleh bahasa merupakan unsur utama di dalam proses penyampaian informasi kepada khalayak ramai, khususnya di media televisi. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, akan tetapi juga mendidik, menghibur, memengaruhi, memberikan, tanggung jawab sosial dan penghubung (Sudarman, 2008). Di dalam interaksi verbal di ruang sidang pengadilan pada KJM ini disaksikan secara langsung di media televisi oleh khalayak ramai. Dalam hal ini media tidak hanya menyuguhkan isu-isu dan berita-berita, tetapi juga merupakan penggerak perkembangan keadaban, kebudayaan, dan sudah mendarah daging dalam setiap kebutuhan manusia. Pernyataan sejenis juga diungkapkan oleh (Davis & Paul, 2010). Menurut mereka ada tiga fase media berdasarkan kebutuhan. Pertama, kondisi institusional dan organisasional serta praktik produksi dengan segala aspek tentang konvensi dan pencitraan sudah diatur dalam kebijakan media itu sendiri. Kedua, teks media yang merupakan konstruksi simbolik, pengaturan, dan produk media dari bentuk kecakapan media, praktik, teknis, dan kebudayaan merupakan bentuk dan isi dari sesuatu yang dipublikasikan dan disiarkan oleh media yang berasal dari pesan dan ide yang dibungkusnya. Ketiga, momen penerimaan konsumsi atau mengodekan oleh para pendengar dan pembaca. Momen penerimaan konsumsi atau mengodekan merupakan sebuah praktik yang melibatkan pendengar dan pembaca dalam memahami dan menyadari lebih dekat dengan bentuk konstruksi dari sebuah teks media.

Berdasarkan pernyataan di atas menyatakan bahwa peran media mengkonstruksi pemberitaan secara simbolik. Konstruksi simbolik tersebut tidak terlepas dari permainan bahasa yang disampaikan oleh Wittgenstein adalah salah satu sosok yang mempopulerkan bahasa sebagai *game* (Genova, 1978). Permainan bahasa yang dimaksud dapat memengaruhi pendengar dan pembaca sehingga dapat diasumsikan bahwa mengodekan mengkonstruksi berita media tidak dapat dipahami oleh pembaca karena adanya permainan bahasa. Dengan demikian, bahasa media dalam merepresentasikan realitas dengan menggunakan bahasa yang dipenuhi oleh kode-kode simbolik yang digunakan untuk pengaburan makna dalam media. Pengaburan tersebut bisa terjadi, baik dalam aspek bunyi, morfosintaksis, leksikal, maupun kalimat.

Kasus ini memiliki keunikan tersendiri jika dipandang dari aspek kelinguistikannya. Bila ditinjau dari aspek akademis, penelitian tentang LF sudah dilakukan pada tahun 1968 oleh Jan Svartvik dengan membantu pihak kepolisian dan mampu membuktikan terdakwa divonis hukuman mati menjadi tidak bersalah dengan menjadikan bahasa sebagai alat bukti hukum dalam mengungkap sebuah praktik kejahatan. Kemudian, penelitian LF sudah mengkaji pada bidang ajakan dalam bentuk percakapan, perbandingan hasil rekaman suara dengan tulisan terdakwa, stilistika kepengarangan, bahasa pengadilan dan pembuktiannya, kehadiran LF di persidangan, pencemaran nama baik, saksi ahli bahasa sebagai legal proses.

Kedua, kajian LF sudah banyak mengamati teks hukum sejak tahun 2013. Hasil kajian sudah dilakukan dari segi pragmatik, psikologi, dan psikologi pragmatik. Walaupun penelitian tersebut sudah dilakukan sejak 1968 sampai dengan 2016 yang mendiskusikan tentang LF, namun hasil-hasil penelitian tersebut belum mendiskusikan bagaimana cara mengungkap praktik kejahatan melalui interaksi verbal di ruang sidang peradilan.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak membantu pihak kepolisian dan pihak peradilan untuk mengungkap sebuah kasus hukum. Padahal sesungguhnya LF merupakan pengungkapan fakta bahasa yang dikaji dengan pendekatan hukum. Dalam sebuah proses hukum, untuk mengetahui kebenaran atau untuk memvonis hukuman kepada terdakwa akan menggunakan perangkat peradilan seperti penasehat hukum, jaksa penuntut umum, hakim, saksi ahli, dan saksi biasa. Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa analisis terhadap teks peradilan tidak menekankan pada penggunaan saksi ahli bahasa. Saksi ahli bahasa selama ini dianggap kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian hakim dalam mempertimbangkan keputusan. Padahal, saksi ahli bahasa mungkin saja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengadilan. Dalam penelitian ini dilakukan pembuktian bahwa saksi ahli bahasa dalam kasus Jessica-Mirna memiliki peranan yang sangat penting sehingga kajian ini akan lebih banyak mengamati interaksi verbal dalam proses sidang peradilan Jessica-Mirna yang dirangkum dalam tayangan proses peradilan Jessica-Mirna dan diperoleh melalui *YouTube*.

Bila ditinjau dari aspek empiris, pada kasus Jessica-Mirna belum dapat mengungkap pelaku sebenarnya, misalnya menghadirkan saksi ahli hukum pidana dari Universitas Gadjah Mada bernama Prof. Dr. Edward Os Hiariej. Saksi ahli ini mengemukakan bahwa pembunuhan berencana yang dituduhkan pada tersangka tidak membutuhkan motif dalam tindakan yang dilakukannya, sementara saksi ahli bahasa dapat mengatakan bahwa pembunuhan yang dilakukan pelaku memiliki motif. Hal ini dibuktikan dengan pola kebahasaan dibantu dengan gerakan nonverbal tersangka pada saat pemeriksaan di ruang sidang peradilan. Melalui kemunculan pola kebahasaan dan gerakan nonverbal yang diproduksi tersangka dapat dibedah dengan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan pendekatan Linguistik Forensik (LF) sehingga bisa menentukan bahwa pembunuhan tersebut memiliki motif dan mampu memberikan titik terang dengan mengubah status tersangka menjadi terdakwa. Tujuan Penelitian ini adalah melalui kajian LSF merealisasikan ekspresi dan ide pelibat dalam Bahasa yang diproduksinya di dalam ruang sidang peradilan.

Berdasarkan alasan akademis dan empiris pada uraian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan yang bertujuan untuk merealisasikan ekspresi dan ide keterangan saksi ahli dalam proses peradilan sehingga lebih mudah menentukan pelaku dalam kasus Jessica-Mirna.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena untuk menggambarkan fenomena sosial dalam proses peradilan, khususnya peradilan Jessica-Mirna (Creswell & Creswell, 2017). Data dikumpulkan dari hasil proses peradilan berlangsung dari *Youtube*. Hasil proses persidangan berupa interaksi verbal kemudian ditranskripsikan secara ortografis menjadi data tulis. Analisis data menggunakan teori LSF dengan mengklasifikasikan teks berdasarkan isi dan

karakteristik teks. Kemudian, hasil analisis disajikan dalam bentuk penjelasan berdasarkan klasifikasi proses dalam teori LSF.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Proses Material

Proses material kegiatan atau kejadian berkaitan dengan fisik dan nyata dilakukan oleh pelakunya serta dapat diamati oleh indera. Proses material ini merupakan semua kegiatan yang terjadi di luar diri manusia. Menurut ciri semantiknya, proses material ini menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dan dikenakan pada suatu maujud di luar dirinya (Halliday, 1985). Berikut beberapa contoh proses material memiliki unsur forensik dalam sesi sidang peradilan Jessica-Mirna (SPJM).

**Tabel 1. SPJM Sidang 1**

No	Proses Material	Fungsi
Data 1	(Apakah) Saudara ahli Melakukan Analisa Terhadap matinya korban Mirna	Aktor Proses Material: Doing Gol Sirkumstan: Sebab

Data 1 menunjukkan proses material yang perannya sebagai partisipan utama dilabeli aktor. Aktor tersebut membahas tentang apa yang dibicarakan oleh pembicara, seperti saudara ahli. Kedua, proses material ini memiliki tiga klasifikasi verba material, yaitu *doing*, *happening*, dan *changing*. Verba material *doing* adalah verba material yang menggambarkan kegiatan yang sedang dilakukan, seperti melakukan. Ketiga, proses material yang perannya sebagai partisipan tambahan dilabeli gol setara fungsinya sebagai objek dalam klausa dan kalimat, seperti analisa

**Tabel 2. SPJM Sidang 3**

No	Proses Material	Fungsi
Data 2	Kedokteran Forensik (hampir selalu) ditemukan Ketidaklengkapan dan keterbatasan	Gol Proses Material: Changing Sirkumstan: Cara

Data 2 menunjukkan klausa pasif sehingga awal kalimat dilabeli gol pada kedokteran dan forensik. Proses material *changing* mengalami perubahan dari tidak ada menjadi ada, seperti ditemukan. Proses material dilabeli sebagai proses material *changing*. Sirkumstan fungsinya sebagai keterangan pada ketidaklengkapan dan keterbatasan, sementara klausa di atas tidak memiliki partisipan utama dilabeli aktor.

**Tabel 3. SPJM Sidang 9**

No	Proses Material	Fungsi
Data 3	Saudara (telah pernah) Memeriksa Terdakwa sebelumnya	Aktor - Proses Material: Happening Gol

Data 3 menunjukkan proses material happening yang sedang terjadi oleh partisipan utama dilabeli aktor dimaksud adalah saksi ahli mengacu pada kata saudara. Aktor ini dapat setarakan fungsinya sebagai objek. Proses material itu dapat disamakan fungsinya sebagai predikat atau kata kerja dilabeli proses material happening. Partisipan tambahan dilabeli gold an fungsinya dapat disamakan sebagai objek atau pelaku pada kata terdakwa sebelumnya

Berdasarkan tiga klasifikasi proses material, yaitu doing, changing, dan happening. Proses material klasifikasi doing paling dominan ditemukan dalam penelitian ini karena jaksa penuntut umum, hakim, dan penasehat hukum saling menunjukkan upaya mereka dalam menggali informasi melalui aktivitas bahasa dalam sidang peradilan tentang pelaku pembunuhan kopi sianida.

## 2. Proses Mental

Proses mental merupakan kegiatan berkaitan dengan proses merasakan/*sensing*. Proses ini diklasifikasikan empat kategori, yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi dan *desiderative*. Partisipan utama di dalam proses mental dlabeli pengindra. Partisipan tambahan yang dikenai proses dilabeli dengan fenomena (Halliday, 1985). Berikut sejumlah contoh proses mental berdasarkan interaksi verbal dalam SPJM.

**Tabel 4. SPJM Sidang 1**

No	Proses Material	Fungsi
Data 4	(apakah)	-
	Saudara	Pengindra
	Tahu	Proses Mental: Kognisi
	Bahwa (ada) masuk sianida sebanyak 298mm?	Fenomena

Data 4 menunjukkan proses mental memiliki peran partisipan utama pada proses mental dilabeli pengindra. partisipan ini setara fungsinya sebagai subjek pada klausa, seperti saudara. Kedua, proses mental diklasifikasikan menjadi empat verba mental, yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi, dan *desiderative*. Verba mental kognisi, seperti tahu. Ketiga, peran partisipan tambahan pada proses mental dilabeli fenomena yang berfungsi sebagai objek, yakni bahwa (ada) masuk sianida sebanyak 298 mm.

**Tabel 5. SPJM Sidang 11**

No	Proses Material	Fungsi
Data 5	Kita	Pengindra
	melihat	Proses Mental: Persepsi
	Data koletral itu	Proses Mental: Kognisi
	Secara reflek	Sirkumstan: Kualitas

Data 5 menunjukkan kata kita berperan sebagai partisipan utama dilabeli pengindra. Proses mental persepsi direalisasikan dengan verba mental kognisi pada kata melihat dilabeli proses mental persepsi. Partisipan tambahan dilabeli fenomena pada kata data koletral itu dapat disamakan fungsinya sebagai objek. Sirkumstan kualitas dapat setrakan fungsinya sebagai keterangan pada klausa di atas.

**Tabel 6. SPJM Sidang 15**

No	Proses Material	Fungsi
Data 6	Saya menilai Pendapat ahli Bagaimana dengan hasil observasi	Pengindra Proses Mental: Desiderative Fenomena Sirkumstan: Kualitas

Data 6 menunjukkan kata saya berperan sebagai partisipan utama dilabeli pengindra. Proses mental desiderative direalisasikan dengan verba mental desiderative pada kata menilai dilabeli proses mental *desiderative*. Partisipan tambahan dilabeli fenomena pada kata pendapat ahli itu dan dapat disamakan fungsinya sebagai objek. Sirkumstan kualitas dapat setarakan fungsinya sebagai keterangan pada kata bagaimana dengan hasil observasinya?.

Berdasarkan klasifikasi proses mental yaitu afeksi/emosi, kognisi, persepsi, dan *desiderative*. Proses mental pada klasifikasi kognisi paling dominan ditemukan karena semua saksi ahli, saksi biasa, dan terdakwa memberikan keterangan sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan sendiri pada saat pembunuhan terjadi di kafe Olivier (Satyawati, Fitri, Artawa, Sawirman, & Udayana, 2020).

### 3. Proses Wujud

Proses wujud (*existential*) merupakan keberadaan suatu wujud. Dalam Bahasa Indonesia proses eksistensial tidak didahului oleh permarkah subjek. Proses wujud “ada” muncul di awal klausa. Proses eksistensial dapat berupa verba, seperti ada, berada, bertahan, muncul, terjadi, tersebar, dan tumbuh. Partisipan dalam klausa proses wujud disebut maujud (*existent*) (Halliday, 1985; Narlianti, 2015). Dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

**Tabel 7. SPJM Sidang 1**

No	Proses Material	Fungsi
Data 7	Ini terjadinya Rasa pedas dan iritasi	Proses wujud Maujud

Data 7 menunjukkan proses wujud tersebut diwujudkan dengan verba wujud, seperti ini terjadinya. Pada proses wujud hanya ada satu partisipan dilabeli maujud. Maujud direalisasikan pada rasa pedas dan iritasi.

### 4. Proses Verbal

Proses verbal adalah aktivitas atau kegiatan berhubungan dengan informasi. Dalam proses verbal terdapat empat partisipan, yaitu partisipan yang menyatakan lisan secara struktural disebut *penyampai*, maklumat yang disampaikan atau dikatakan disebut *perkataan*. Orang atau benda yang kepadanya ucapan atau informasi disampaikan atau diarahkan disebut *penerima*. Entitas yang menjadi target proses verbal disebut *sasaran* (Halliday, 1985; Narlianti, 2015).

**Tabel 8. SPJM Sidang 1**

No	Proses Material	Fungsi
Data 8	Saudara Menjelaskan Bahwa riwayat pendidikan saudara sebagai ahli patologi forensik	Penyampai Proses Verbal Perkataan

Data 8 menunjukkan proses verbal peranya sebagai partisipan utama dilabeli penyampai. Penyampai ini mengacu kepada apa yang dikatakan atau disampaikan dalam proses verbal, seperti saudara. Kedua, proses verbal memiliki verba yang menjelaskan proses itu sendiri, seperti menjelaskan. Ketiga, proses verbal dapat mengikat tiga partisipan lain atau tambahan, yaitu penerima, perkataan, dan sasaran. Ketiga partisipan ini dapat disetarakan fungsinya sebagai objek dalam klausa. Pada data tidak terdapat partisipan lainnya, seperti penerima dan sasaran, hanya partisipan perkataan yang ditemukan, seperti bahwa riwayat pendidikan saudara sebagai ahli patologi forensik. Berdasarkan proses verbal di atas, partisipan penyampai dan perkataan yang ditemukan, sedangkan penerima dan sasaran tidak ditemukan berdasarkan data analisis.

## 5. Proses Tingkah Laku

Proses tingkah laku merupakan aktivitas fisiologis dan psikologi yang menyatakan tingkah laku fisik manusia. Dalam implikasinya proses tingkah laku sebagian memiliki sifat material, sebagian memiliki sifat proses mental, dan sebagian mempunyai sifat proses verbal. Partisipan dalam proses tingkah laku ini dilabeli petingkah laku dan memiliki kesadaran (Halliday, 1985; Narlianti, 2015). Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.

**Tabel 9. SPJM Sidang 1**

No	Proses Material	Fungsi
Data 9	Ini terjadinya Rasa pedas dan iritasi Sendiri	Petingkah Proses tingkah: Fisiologis Sirkumstan

Data 9 menunjukkan proses tingkah laku hanya ada satu partisipan adalah petingkah. Petingkah ini setara fungsinya sebagai subjek dalam klausa, seperti ini terjadinya. Kedua, di dalam proses tingkah laku terdapat verba petingkah yang direpresentasikan dalam bentuk interaksi verbal oleh pelibat di ruang sidang, yaitu rasa pedas dan iritasi. Ketiga, pada setiap proses tingkah laku ada elemen sirkumstan yang berfungsi sebagai objek atau keterangan. Sirkumstan ini menjelaskan konteks yang dibicarakan oleh partisipan pada proses tingkah laku. Hal tersebut digambarkan pada kata-kata, seperti sendiri.

**Tabel 10. SPJM Sidang 4**

No	Proses Material	Fungsi
Data 10	Saya Duduk Di dekat pak Saiful	Petingkah Proses tingkah: Material Sirkumstan Tempat

Data 10 menunjukkan proses tingkah laku terdapat satu partisipan dilabeli petingkah. Petingkah bisa disamakan fungsinya sebagai subjek pada kata saya. Proses tingkah laku berperan sebagai verba tingkah material direalisasikan pada kata duduk. Sirkumstan berfungsi sebagai keterangan untuk menjelaskan lokasi tempat keberadaan seseorang dengan terdakwa.

**Tabel 11. SPJM Sidang 9**

No	Proses Material	Fungsi
Data 11	Jessica Tidak panik Ketika melihat Mirna pingsan	Petingkah Proses tingkah: Mental Sirkumstan Cara

Data 11 menunjukkan proses tingkah laku dilakukan oleh Jessica dilabeli petingkah. Kata tidak panik diklasifikasikan pada proses tingkah laku sebagian memiliki sifat proses mental dilabeli proses tingkah laku mental, kata ketika melihat Mirna pingsan bisa dikategorikan pada keterangan cara karena Mirna pingsan tidak menimbulkan reaksi pada Jessica dilabeli sirkumstan cara.

**Tabel 12. SPJM Sidang 7**

No	Proses Material	Fungsi
Data 12	Ahli Berbicara tadi Hak ingkar dapat memberatkan terdakwa	Petingkah Proses tingkah: Verbal Sirkumstan Kualitas

Data 12 menunjukkan proses tingkah laku ahli dilabeli petingkah. Kata berbicara tadi dikategorikan pada proses tingkah laku sebagian memiliki sifat proses verbal dilabeli proses tingkah laku verbal, kata hak ingkar dapat memberatkan terdakwa dapat dikategorikan pada frasa keterangan untuk menjelaskan bahwa hak ingkar dimaksud adalah tidak memberikan kesaksian sebenarnya di persidangan dilabeli sirkumstan kualitas.

Berdasarkan uraian analisis pada proses tingkah laku, terdapat empat kategori proses tingkah laku, yaitu fisiologi dan psikologi yang implikasinya sebagian memiliki sifat material, sebagian memiliki sifat proses mental, dan sebagian mempunyai sifat proses verbal. Hasil analisis data pada proses tingkah laku menunjukkan proses tingkah laku fisiologis memiliki sifat proses mental paling dominan ditemukan karena seakan-akan terdakwa menyembunyikan kebenaran dengan tidak memberikan jawaban yang sejujukan kepada hakim dan jaksa penuntut umum.

## 6. Proses Relasional

Proses relasional berkaitan dengan proses penghubung, penyandang penciri atau penanda, memiliki atribut dan penanda identitas (Halliday, 1985; Narlianti, 2015). Dalam bahasa Indonesia bentuk relasional tidak lazim digunakan, namun secara gramatika bentuk ini hadir. Proses relasional ini direalisasikan dengan verba menjadi, merupakan, kelihatan, berharga, bernilai, kedengaran, terdengar, menunjukkan, menandakan, memainkan, mempunyai, memiliki, dan lain-lain. Beberapa klasifikasi proses relasional sebagai berikut.

- a. Proses: Relasional: Atribut: Intensif
- b. Proses: Relasional: Atribut: Sirkumstan
- c. Proses: Relasional: Atribut: Kepemilikan
- d. Proses: Relasional: Identifikasi: Intensif
- e. Proses: Relasional: Identifikasi: Sirkumstan
- f. Proses: Relasional: Identifikasi: Kepemilikan

**Tabel 13. SPJM Sidang 1**

No	Proses Material	Fungsi
Data 13	(apakah) Saudara Sebagai Ahli patologi forensik	- Penyandang Proses Relasional: Atribut: Intensif Atribut

Data 13 menunjukkan partisipan utama pada proses relasional identifikasi intensif dilabeli tanda. Tanda dapat disetarakan fungsinya sebagai subjek, seperti, saudara. Kedua, proses relasional identifikasi intensif menempati posisi sebagai verba, yaitu sebagai. Ketiga, nilai pada proses relasional identifikasi intensif dapat disetarakan posisi dan fungsinya sebagai objek, yakni ahli patologi forensik.

**Tabel 14. SPJM Sidang 3**

No	Proses Material	Fungsi
Data 14	Sebetulnya yang berwenang meminta pemeriksaan Adalah Penyidik Kapolri	Tanda Proses Relasional: Identifikasi: Intensif Nilai

Data 14 menunjukkan kata sebetulnya yang berwenang meminta pemeriksaan dilabeli tanda dan disetarakan fungsinya sebagai subjek. Kata adalah dilabeli proses relasional identifikasi intensif dan disetarakan fungsinya sebagai verba atau kata kerja. Kata penyidik Polri dilabeli nilai dan disamakan fungsinya sebagai objek. Berdasarkan klasifikasi proses relasional hanya dua proses relasional paling dominan ditemukan, yaitu proses relasional atribut intensif dan proses relasional identifikasi intensif, sedangkan proses relasional empat lainnya tidak ditemukan. Uraian tersebut terdapat enam unsur proses dalam sistem transtivitas, yaitu proses material, proses mental, proses wujud, proses verbal, proses tingkah laku, dan proses relasional.

**Tabel 15. Konfigurasi Penggunaan Sistem Transtivitas pada Medan Wacana**

Urutan	Transtivitas pada Medan Wacana	Jumlah	%
I	Proses Material	5.822	45
II	Proses Mental	2.064	15
III	Proses Wujud	1.616	11
IV	Proses Verbal	1.501	11
V	Proses Tingkah Laku	1.345	10
VI	Proses Relasional	1.143	8
	Jumlah	13.813	100

#### D. PENUTUP

Medan wacana meliputi tiga konstituen, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Ketiga konstituen unsur analisis pada teks dimaksudkan untuk menggambarkan aktivitas bahasa selama proses sidang peradilan. Analisis konstituen pertama adalah proses dalam sistem transtivitas mencakup proses utama dan proses tambahan. Tingkat dominasi penggunaan proses utama dan proses tambahan dalam struktur teks isi, khususnya mendatangkan enam saksi biasa dan delapan saksi ahli. Keseluruhan saksi biasa dan saksi ahli dihadirkan berjumlah empat belas sesi sidang SPJM. Empat belas sesi sidang SPJM tersebut mempunyai unsur proses berdominasi utama adalah proses material (45%), proses mental (15%), dan proses wujud (11%). Kemudian unsur proses tingkat tambahan menunjukkan penggunaan proses verbal (11%), proses tingkah laku (10%), dan proses relasional (8%). Dari keenam proses aktivitas bahasa didominasi oleh proses material.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Yayasan STITNU Sakinah Dharmasraya Ibu Leli Arni, M.Si., Ketua STITNU Sakinah Dharmasraya Bapak Lesis Andre, M.Si., dan Ketua LP2M Stitnu Sakinah Dharmasraya Adi Fitra Adikos, M.Kom. yang telah memberikan dukungan material sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan di jurnal ini. Semoga tulisan ini dapat melahirkan tulisan-tulisan yang berkualitas dan dimuat di jurnal bereputasi, baik nasional maupun internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Davis, H., & Paul, W. (2010). *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Genova, J. (1978). A Map of the Philosophical Investigations. *Philosophical Investigations*, 1(1), 41–56. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9205.1978.tb00179.x>
- Halliday, M. A. K. (1985). *Introduction to Functional Grammar*. USA: Edward Arnold.
- Narlianti, N. P. V. (2015). Transitivitas dalam Teks Perda Kepariwisata Kabupaten Tabanan. *Journal of Language and Translation Studies*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ejl/article/view/23964>
- Satyawati, M. S., Fitri, N., Artawa, K., Sawirman, & Udayana, N. (2020). Mental Process of Transitivity in Indonesia Court Trial: A Forensic Linguistics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 4216–4222. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200744>
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.